

STIGMA ORANG TUA MENGENAI HOMESCHOOLING

¹ Agnia Meutia Firdausy, ² Nurani Tri Ardianingtyas

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204012053@student.uin-suka.ac.id,

² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204022015@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *This study discusses the stigmas that develop in society. The purpose of this study is to provide more insight into homeschooling to become an alternative school. The research method used is qualitative research literature research conducted by reviewing several library sources such as journals, books, results of research or other field notes. The type of this research is bibliography and data collection techniques in this study are literature studies, namely looking for data relevant to the title of the study. Then relevant data is collected by literature studies, literature studies, and internet searches. The data analysis technique used is the inductive deductive qualitative analysis technique where this deductive technique is carried out for things or theories that are general into specific conclusions, while inductive techniques are related to facts that are specific and concrete to draw conclusions from specific to general. The results showed that there were positive and negative responses from the community regarding homeschooling. The urgency of choosing homeschooling for children must also be carefully considered in the family because the responsibility of education lies with the family.*

Keywords: Homeschooling, Parents, Alternative Education Model

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai stigma-stigma yang berkembang di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan wawasan yang lebih mengenai homeschooling untuk menjadi salah satu sekolah alternatif. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif kepustakaan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber pustaka seperti jurnal, buku, hasil dari penelitian atau catatan-catatan lapangan lainnya. Jenis dari penelitian ini adalah bibliografi dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan yaitu mencari data yang relevan dengan judul penelitian. Lalu data-data yang relevan dikumpulkan dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisa kualitatif deduktif induktif dimana teknik ini deduktif dilakukan untuk hal-hal atau teori yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus, sedangkan teknik induktif berkaitan dengan fakta-fakta yang bersifat khusus dan konkret menarik kesimpulan dari khusus ke yang bersifat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanggapan positif dan negatif dari masyarakat mengenai homeschooling. Urgensi pemilihan homeschooling bagi anak juga harus dipertimbangkan secara matang dalam keluarga karena tanggung jawab pendidikan terletak pada keluarga

Kata Kunci: Homeschooling, Orang Tua, Pendidikan Alternatif\

Pendahuluan

Kata *homeschooling* kini telah menjadi hal yang lumrah terdengar oleh masyarakat Indonesia, dimana Indonesia merupakan sebuah negara yang masih berkembang. Pasalnya, sistem *homeschooling* sendiri banyak ditemukan di negara-negara yang sudah telah maju. Banyak dari orang tua berbondong-bondong untuk memilihkan sekolah terbaik bagi buah hatinya. Tak ingin lepas dari pengawasan tumbuh dan kembang anak, orang tua tidak ragu untuk memilih sekolah alternatif

pengganti sekolah formal seperti sekolah rumah atau *homeschooling* sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan anak dengan metode dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Seorang anak dalam melangsungkan kehidupannya, harus menerima pendidikan yang layak agar dapat mengembangkan potensi dalam setiap diri anak tersebut.

Memilih pendidikan yang tepat juga menjadi hak bagi seluruh masyarakat Indonesia, yang mana telah diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 13 butir 1 yaitu, “ jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Untuk itu *homeschooling* menjadi salah satu sekolah tujuan masyarakat saat ini dalam bidang sekolah informal dalam keluarga (A. N. Damayanti et al., 2023).

Sebelum jauh pembahasan mengenai *homeschooling*, konsep dari *homeschooling* sendiri telah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Banyak dijelaskan mengenai pengertian dari *homeschooling* atau sekolah rumah dimana keluarga lah yang memiliki tanggungjawab penuh atas proses belajar dan mengajar pada anak-anak mereka. Istilah *homeschooling* sendiri diadopsi dari bangsa barat yang memiliki makna *home* berarti rumah dan *school* yang berarti sekolah. Maka, secara singkat *homeschooling* diartikan sebagai sekolah rumah. Pada kenyataannya, di Indonesia sendiri secara teknis telah menerapkan sistem ini sejak dahulu kala. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan pada salah satu karyanya yaitu “Jadikanlah setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah. Pendidikan tak berhenti hanya pada bangunan sekolah, tapi juga di rumah dan dimana saja”(Sulistiyani, 2021). Semakin berkembangnya *homeschooling* di Indonesia terdapat beberapa macam *homeschooling* yang dikenal oleh masyarakat kita, yaitu: *homeschooling* Tunggal, *homeschooling* majmuk dan *homeschooling* komunitas. Meninjau dari ketiga macam *homeschooling* tersebut dapat diartikan bahwa setiap dari macam tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda-beda dalam melangsungkan proses belajar mengajar.

Namun, tanggapan miring mengenai *homeschooling* juga masih menjadi berita yang kerap diperbincangkan oleh sebagian orang tua di tengah masyarakat kita. Menganggap sekolah ini adalah sekolah yang tidak memiliki landasan hukum yang kuat, sekolah yang tidak bisa bersosialisasi bahkan anti sosial, sekolah yang tidak memiliki kurikulum secara tetap, hal-hal tersebut dapat mengakibatkan kesenjangan sosial jika ingin berintegrasi di sekolah formal serta masih banyak lagi tanggapan negatif dari masyarakat. Kecemasan-kecemasan selanjutnya terjadi pada pelaku *homeschooling* atau alumni *homeschooling* yang masih dipertanyakan akan kehadiran dan peran mereka dalam bermasyarakat. Keraguan-keraguan yang muncul akibat pendidikan akademis yang tidak memadai sampai pada interaksi sosial yang dianggap kurang baik menjadikan masyarakat menganggap kegiatan *homeschooling* bukanlah solusi dari sistem pendidikan saat ini (Chinazzi, 2023).

Tidak lepas dari kata sempurna, lembaga *homeschooling* juga memiliki sisi kekurangan dan keunggulan yang dimilikinya. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sistem sekolah rumah, *homeschooling* menuai banyak kritikan dari masyarakat dimana kritikan yang paling tajam adalah mengenai aspek sosialisasi anak yang jelas berbeda dengan anak-anak yang bersekolah pada lembaga pendidikan formal. Keterbatasan interaksi sosial pada pelaku *homeschooling* mengakibatkan minimnya sensitivitas dan kompetensi sosial yang akan berdampak pada interaksinya dengan masyarakat sekitar mereka (Hurriah, Mulyaningsih, dan Averoes 2023). Namun, dengan berbagai kekurangan yang ada pada sistem *homeschooling* juga melakukan evaluasi terhadap kritikan-kritikan tersebut. Dilain sisi, keunggulan yang dimiliki sekolah rumah ini terdapat pada fleksibilitas waktu yang dimiliki, dapat memilih gaya belajar yang sesuai dengan anak dan orang tua dapat menyaksikan serta berperan aktif dalam tumbuh kembang anak (Fakiha, Khuswaidinsyah, dan Kristiono 2020).

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang akan dituju dan dikawal dengan sistem dan kurikulum yang mendukung untuk menggapai tujuan tersebut. Lembaga *homeschooling* hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kecewa dengan sistem lembaga formal. Namun, hal ini juga kembali lagi terhadap kesiapan anak dan orang tua jika memilih menggunakan jalur lembaga informal seperti *homeschooling*. Karena akan ada banyak hal yang akan dilakukan oleh orang tua untuk menunjang proses belajar anak ketika di rumah atau di luar rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilman Nafi'ah dan Septi Gumindari mengenai *Homeschooling: an Alternative Islamic Education Intitution in Islamic Familiy* pada jurnal *Edueksos* juga memberikan sebuah gambaran bahwa para orang tua lebih memilih menerapkan sistem *homeschooling* terhadap anak-anak mereka demi memenuhi kebutuhan akademis dan non akademis anak. Alasan yang mendorong pemilihan *homeschooling* diantaranya karena kecemasan orang tua terhadap lingkungan sekolah yang kurang baik bagi anak, keluarga ingin lebih menekankan adab dan agama terhadap anak-anaknya, serta ada yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus dan alasan lainnya (Nafi'a & Gumindari, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mira Hasti Hasmira pada jurnal *Ranah Komunikasi* yang berjudul Komunikasi Pendidikan Anak di Tengah Pandemi: *Homeschooling* Sebagai Alternatif Pilihan Orang Tua Setelah Sekolah Formal juga menyoroti fungsi dari sekolah alternatif itu sendiri yaitu sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen*. *Substitute* dapat dikatakan untuk pengganti sekolah formal yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti sekolah formal. *Suplemen* dapat diartikan untuk menambah sebuah keterampilan yang kurang atau tidak didapatkan dalam sekolah formal. *Komplemen* hadir untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang didapat pada sekolah formal (Hasmira, 2022).

Beberapa penelitian mengenai *homeschooling* masih belum ada yang membahas stigma masyarakat mengenai *homeschooling* yang berkembang saat ini. Banyak yang beranggapan bahwa pelaku *homeschooling* tidak mampu berinteraksi secara lugas di

masyarakat. Masyarakat juga beranggapan bahwa *homeschooling* hanya untuk orang-orang yang kaya saja karena biaya pendidikan yang mahal. Terlepas dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih jauh lagi stigma yang berkembang pada masyarakat dan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai sekolah alternatif yang mana salah satunya ialah *homeschooling* itu sendiri. Selain itu, dengan adanya pembahasan mengenai stigma masyarakat mengenai *homeschooling*, tidak menganggap rendah para anak yang tidak mengenyam bangku sekolah formal.

Pentingnya memahami stigma orang tua terhadap *homeschooling* dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengembangan pendidikan alternatif dan juga membuka wawasan orang tua terhadap persepsi dan keputusan orang tua untuk memilih *homeschooling* bagi anak-anaknya. Pengidentifikasian tantangan dan potensi solusi untuk meningkatkan pemahaman mengenai *homeschooling* agar tidak menjamur sebagai stigma buruk di masyarakat. Sehingga topik tentang Stigma Orang Tua Mengenai Homeschooling harus dikaji lebih dalam lagi sebagai kontribusi pada literatur akademis dalam bidang pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Kajian Pustaka

Teori Stigma oleh Major dan O'Brien

Stigma yang berkembang dimasyarakat mengenai *homeschooling* mengarah kepada hal-hal negatif. Stigma terbentuk karena adanya suatu pengalaman dan penilaian sehingga menimbulkan *separation*, *stereotip* dan *labeling* terhadap suatu kegiatan, lembaga, kelompok atau individu (Suryaningsih & Elita, 2022). Dalam buku karangan Major dan O'Brien stigma terjadi akibat dari individu memiliki beberapa atribut dan karakter yang didapat dari identitas sosialnya dan terjadi devaluasi pada peristiwa tertentu (Rahman & Syafiq, 2017).

Stigma merupakan reaksi umum manusia terhadap suatu keadaan. Stigma pada umumnya mengarah kepada diskriminasi, hal ini mengacu pada segala bentuk perbedaan, pengucilan dan pembetasan yang mempengaruhi seseorang berdasarkan pada karakteristik pribadinya (Ratmanda, 2022). Stigma pada anak yang ber-*homeschooling* dianggap sebagai pribadi yang anti sosial bahkan tidak dapat bersosialisasi secara aktif apalagi menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini menimbulkan suatu tindakan diskriminasi yang mengakibatkan terjadinya pengucilan atau *bullying* ditengah masyarakat.

Sekolah Alternatif

Konsep pendidikan alternatif sejatinya sudah dikenal sebagai pendidikan non formal sejak tahun 1970an sampai pada tahun 1980an setelah seorang penggagas pendidikan Phillip Comb menulis pada salah satu bab bukunya yang berjudul *Non Formal Education: To catch up and get ahead*. Dari tulisannya para pendidik dari negara Amerika Utara dan negara-negara berkembang lainnya menyoroti akan terverifikasinya konsep pendidikan formal dan non formal yang menjadi petunjuk sebuah perencanaan, pendanaan dan evaluasi pendidikan. Karakteristik pendidikan

non formal berbeda dengan pendidikan formal, khususnya dalam tujuan pendidikan, proses dan kurikulum itu sendiri (Rosmilawati, 2017).

Posisi pendidikan alternatif disini dapat dikatakan pengganti, penambah dan pelengkap. Keberadaan sekolah alternatif juga memiliki suatu gagasan dan cara pandang ideologis serta strategi dan metodologi pendidikannya atau pembelajarannya bersifat *non mainstream* (Mardiyah, 2023). Keberadaan sekolah alternatif bersifat populis sehingga mudah untuk ditiru dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang menginginkan untuk membuka wawasan yang lebih luas lagi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan, memiliki tujuan untuk memperdalam konsep mengenai *homeschooling* yang saat ini cukup diminati oleh masyarakat. Penelitian kepustakaan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber pustaka seperti jurnal, buku, hasil dari penelitian atau catatan-catatan lapangan lainnya (Hasan, 2002). Jenis dari penelitian ini adalah bibliografi dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan yaitu mencari data yang relevan dengan judul penelitian. Lalu data-data yang relevan dikumpulkan dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisa kualitatif deduktif induktif dimana teknik ini deduktif dilakukan untuk hal-hal atau teori yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus, sedangkan teknik induktif berkaitan dengan fakta-fakta yang bersifat khusus dan konkret menarik kesimpulan dari khusus ke yang bersifat umum.

Pembahasan

Konsep Homeschooling

Kata *homeschooling* yang telah banyak masyarakat ketahui berasal dari kata *home* yang berarti rumah dan *school* yang berarti sekolah. Amerika Serikat menjadi cikal dan akar tumbuh serta berkembangnya *homeschooling* ini. Istilah lain dari *homeschooling* adalah *home education*, *home base learning* atau sekolah mandiri. Secara umum *homeschooling* dapat didefinisikan sebagai sistem sekolah dimana rumah sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar dan orang tua memiliki tanggungjawab penuh atas pendidikan yang diperoleh untuk anak-anaknya. Konteks tanggungjawab penuh dari orang tua disini diartikan sebagai orang tua terlibat langsung dalam pemilihan metode ajar, penentuan arah dan tujuan pendidikan yang diinginkan, aspek yang hendak dikembangkan, kecerdasan keterampilan dan kurikulum dan materi (Annisa et al., 2023).

Homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal, dimana fungsi dari pendidikan non formal terdapat tiga fungsi pokok yaitu sebagai pengganti, sebagai penambah dan sebagai pelengkap dari pendidikan formal. Maksud dari fungsi pengganti yaitu dapat menggantikan peran pendidikan formal bagi masyarakat karena tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal karena suatu alasan. Fungsi penambah yaitu memiliki maksud ketika pelaksanaannya

dapat digunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan serta keterampilan yang tidak diberikan pada lingkungan pendidikan formal. Fungsi pelengkap membawa arti bahwa pendidikan alternatif dapat dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya didapat di sekolah (Hawa & Ahnaf, 2022).

Pelaksanaan homeschooling harus memiliki konsistensi yang kuat pada orang tua sebagai penanggungjawab utama untuk keberhasilan belajar-mengajar. Memegang teguh prinsip kedisiplinan, berkomitmen untuk terus membimbing dan mengawasi tumbuh dan kembang anak adalah hal yang prioritas untuk orang tua dalam mengikuti proses belajar model homeschooling. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa *homeschooling* bukan hanya memindahkan kurikulum sekolah formal ke rumah, *homeschooling* adalah salah satu pendidikan alternatif yang dapat diakses oleh semua orang serta memberikan kebebasan dalam proses pelaksanaannya menyesuaikan dengan kebutuhan anak (Almia & Fathurohman, 2021).

Payung hukum mengenai pendidikan *homeschooling* juga telah tertuang dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB VI mengenai Jalur, Jenjang dan Pendidikan Bagian ke-5 pasal 26 menegaskan bahwa hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, 2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 129 Tahun 2014 juga menyatakan bahwa pemerintah akan terlibat aktif dalam pelaksanaan sekolah rumah atau *homeschooling* sebagai bentuk salah satu sekolah alternatif yang dapat dilaksanakan dan sah dimata hukum (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Sekolah Rumah, 2014).

Dari undang-undang yang terbentuk dapat dimengerti dan dipahami bahwa *homeschooling* secara legal dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam mengenyam ilmu pengetahuan, serta menghindari dari tekanan yang bersifat fisik atau mental yang bertujuan untuk mengawal tumbuh kembang anak secara *intelektual, emotional, dan spiritual* (Rasyidi, 2018).

Makna Homeschooling Bagi Orang Tua

Perkembangan homeschooling sebetulnya banyak diminati pada negara-negara maju. Namun, kedatangannya di Indonesia sekarang ini mulai menarik perhatian para orang tua dalam memilih sistem sekolah yang cocok untuk anak-anaknya. Ditambah setelah merebahnya pandemi COVID 19 dimana sistem persekolahan dialihkan dirumah-rumah dan orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan untuk anak-anak mereka (E. Damayanti et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, *homeschooling* banyak diminati pada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Yogyakarta dan lain sebagainya. Untuk memahami makna dari tindakan seseorang Max Weber mengenalkan pendekatan

verstehen dimana seseorang atau suatu masyarakat tidak akan sekedar melaksanakan, melainkan dengan berfikir terlebih dahulu dan pengaruh dari perilaku orang lain. Namun hal ini mendapatkan koreksi dari Alfred Schutz, ia mengemukakan bahwa tindakan subjektif dari individu atau masyarakat tidak langsung ada begitu saja melainkan banyak faktor dan melalui proses yang sangat panjang mulai dari mempertimbangkan masalah sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan yang dimilikinya sebelum melakukan sebuah tindakan. Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan oleh individu atau masyarakat merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman makna tersebut (Wirawan, 2012).

Makna yang dimiliki oleh seseorang akan berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial disekitarnya. Lembaga *homeschooling* hadir dan terkesan baru pada kalangan masyarakat Indonesia dan masih mengalami pro dan kontra akan sistem yang ditawarkannya. Dalam penelitian Ila Fakiha, anak-anak yang *ber-homeschooling* memberi makna akan *homeschooling* pada era modern ini yaitu pada sistem pembelajarannya yang lebih terfokus dan mengakar pada beberapa mata pelajaran yang menjadi minatnya saja. Makna lainnya tentang *homeschooling* yaitu pada proses belajar mengajar lebih santai dan tidak terlalu formal namun dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa anak juga memberi makna lain dalam menjalankan aktifitasnya selama *homeschool* yaitu lingkungan belajar yang lebih nyaman, lebih kondusif karena memiliki murid yang sedikit sehingga tutor atau guru dapat memberi pemahaman yang maksimal terhadap seluruh anak atau peserta didik (Fakiha, Khuswaidinsyah, dan Kristiono 2020).

Ciri khas yang ditawarkan oleh *homeschooling* ialah *customized education* atau pendidikan yang disesuaikan oleh kemampuan anak dan lingkungan disekitarnya. Keluarga memiliki hak dalam memilih wadah yang tepat bagi anak-anaknya. Masih banyak pro dan kontra mengenai lembaga *homeschooling* seharusnya tidak lagi menjadi masalah. Payung hukum yang terdapat dalam UU nimir 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, PP Nomor 73 mengenai pendidikan luar sekolah, keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 0131/U/1991 mengenai Paket A dan B, keputusan menteri pendidikan nasional nomor 132/U/2004 tentang paket C (Fakiha et al., 2020).

Urgensi Memilih *Homeschooling* Sebagai Sekolah Anak

Kemunculan dan berkembangnya *homeschooling* di Amerika Serikat, sekitar tahun 1960-an yang digagas oleh salah satu tokoh pendidikan alternatif dan gerakan *homeschooling* yaitu John Caldwell Holt dengan karyanya dapat mengukuhkan dan mempopulerkan gerakan *homeschooling* ini di Amerika. Holt menegaskan bahwa anak-anak akan lebih baik belajar tanpa instruksi dari sekolah, hal ini tertuang dalam karya pertamanya yaitu "*How Children Fail*" (Asbar, 2022). Dalam sejarah Amerika, Milton Gaither mengatakan bahwa gerakan *homeschooling* ini terjadi karena

budaya dari bangsa Amerika terhadap pengasuhan anak-anaknya. Sebagian dari masyarakat Amerika membebaskan anak-anaknya untuk tidak bersekolah dalam lembaga formal yang mereka anggap mematikan dari perlembagaan dan memilih untuk mendidik anak-anaknya di rumah (Gaither, 2008).

Keresahan-keresahan orang tua juga terdapat di Indonesia, diangkat dari konferensi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa banyak alasan yang melatar belakangi orang tua dalam memilih sekolah alternatif di banding dengan sekolah formal. Orang tua beranggapan bahwa dengan memilih sekolah berbasis rumah ini maka pendidikan dan ilmu yang disalurkan kepada anak-anak akan lebih optimal serta orang tua dapat secara langsung untuk melihat dan mendampingi dalam proses pembelajaran dan materi belajar apa saja yang dipelajari oleh anak-anaknya. Orang tua juga melihat bahwa dalam hal pekerjaan banyak yang bekerja tidak sesuai dengan bidang yang digeluti atau dipelajari selama sekolah sehingga berdampak pada hasil pekerjaan dan kemampuan dan keterampilan diri (Hawa & Ahnaf, 2022).

Dari berbagai alasan memilih *homeschooling* sebagai sekolah alternatif pengganti sekolah formal, *homeschooling* sendiri juga memiliki tantangan dari pihak orang tua. Orang tua yang memilih berkomitmen dalam melaksanakan sekolah alternatif ini dipastikan memiliki keterampilan dasar yang cukup untuk mengajar anak-anak mereka dengan baik (Ferdiansyah et al., 2024). Tidak hanya hal tersebut, kehadiran orang tua lebih kompleks ketika mereka memilih sekolah alternatif ini. Orang tua tidak hanya sekedar mengajar atau menjadi guru, lebih dari itu orang tua selain bertanggung jawab sebagai pengajar mereka juga dianjurkan untuk menjadi pembimbing, motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Dari peran aktif para orang tua maka dapat membentuk sikap, nilai, moral dan kemampuan anak lebih personal dan mendalam (Kinda & Ramadhani, 2023).

Urgensi lainnya dalam memilih *homeschooling* sebagai tempat tumbuh kembang anak ialah dalam hal pemilihan jenjang pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat anak, pemilihan sekolah yang memiliki fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak agar dapat lebih nyaman dan maksimal dalam mengembangkan potensi, orang tua menjadi benteng untuk mengantisipasi pergaulan bebas pada anak karena selalu dipantau dalam tumbuh dan kembang anak, orang tua mengusahakan memilih tempat yang kondusif serta positif dalam proses belajar anak (Kinda & Ramadhani, 2023).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Listiarini dan Irwan Abdullah pada *International Conference on Education Innovation and Social Science* menyoroti beberapa keluarga yang menerapkan sistem *homeschooling* dan mereka berhasil dalam menjalankan proses belajar mengajar bahkan anak-anak mereka sukses dalam beberapa perlombaan dan anjangsana. Dengan latar belakang yang berbeda-beda dan dengan tujuan dan visi yang berbeda pula pada setiap keluarga, sistem *homeschooling* dapat mengantarkan keluarga dan anak kepada puncak kesuksesan masing-masing (Listiarini & Abdullah, 2023).

Manfaat yang didapatkan dalam *ber-homeschooling* menurut dari Kak Seto selaku pemeriksa *homeschooling* ialah anak-anak yang *ber-homeschooling* menjadi subjek dalam belajar, objek yang dipelajari sangat luas dan nyata, tempat untuk menanamkan cinta belajar, memudahkan dalam belajar dengan sistem fleksibel, mendukung belajar dengan cara kontekstual (Heryani, 2017).

Pro - Kontra Sistem Homeschooling

Sebagai lembaga pendidikan yang keberadaannya baru dikenal oleh orang tua dan masyarakat, *homeschooling* banyak menuai kritikan pada sistem pembelajarannya. Banyak yang meragukan akan sistem belajarnya yang mandiri dan tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya atau yang lebih tua serta banyak juga yang yakin bahwa sistem *homeschooling* ini adalah sistem yang terbaik bagi anak-anak mereka. Hal ini, tidak dapat disama ratakan bahwasannya setiap dari anak adalah unik dan keunikan itu tidak dapat dikungkung dalam satu sistem belajar-mengajar.

Sisi positif dari *homeschooling* yang dirasakan oleh anak yaitu terbangunnya jiwa kemandirian dan kebebasan. Bukan berarti sekolah formal tidak mengajarkannya, namun dalam *homeschooling*, anak lah yang menentukan waktu dan pelajaran yang ingin dikuasai serta anak juga bertanggung jawab akan hal tersebut. Selain itu, *homeschooling* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih pelajaran yang sesuai dengan minat yang disukainya, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Nasution & Choli, 2022).

Laman media online asal Inggris "The Week" menjelaskan beberapa pro dan kontra mengenai *homeschooling*. Orang tua yang setuju akan adanya sistem *homeschooling* beranggapan bahwa tidak ada kurikulum yang harus diikuti pada *homeschooling*, untuk itu orang tua mempunyai kebebasan dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari untuk anak-anak mereka serta kapan memulai untuk proses belajar mengajarnya. Ini berarti ada lebih banyak ruang untuk bisa mengembangkan dan mendorong anak untuk mengikuti minat mereka sendiri. Selanjutnya, anak lebih leluasa belajar dimana pun dan kapan pun, dan dapat mempraktekannya secara langsung seperti, belajar geologi di tepi pantai, kimia di dapur, dan biologi di pusat margasatwa. Selain itu, *homeschooling* juga menjadi pilihan yang tepat bagi para orang tua yang memiliki pengalaman buruk ketika anak-anak mereka bersekolah di lembaga formal, kasus-kasus yang marak terjadi ialah pembulian, kecemasan sosial, kesulitan belajar serta masalah yang lainnya (Week, 2019).

Ketakutan dan keraguan yang terjadi pada kalangan orang tua menimbulkan banyak pertikaian mengenai lembaga *homeschooling* ini, seperti kurikulum yang tidak jelas dan tidak tetap dapat berakhir pada kesenjangan bagi anak-anak *homeschooling* jika mereka ingin berintegrasi kembali pada sistem sekolah formal serta kurangnya kesiapan ujian juga menghambat mereka untuk melanjutkan pada tingkat universitas. Selanjutnya, anak-anak *homeschooling* akan tertinggal dalam segi sosialisasi dengan anak-anak sebayanya. Masalah lainnya juga terdapat

pada sisi orang tua, dimana satu orang tua harus meninggalkan pekerjaannya untuk mendidik anak-anak mereka dirumah, hal ini memerlukan komitmen waktu serta keuangan yang cukup untuk memenuhi dan mendukung kegiatan belajar mengajarnya (Week, 2019).

Dalam jurnal *Sinestesia* juga menyebutkan beberap kelebihan dan kekurangan dari sistem *homeschooling* ini, kelebihan yang dimiliki oleh sekolah alternatif ini terdapat pada sistem pembelajarannya yang dapat menyesuaikan kebutuhan anak dan keluarga, lebih memberikan peluang untuk mengasah kemandirian dan kreatifitas yang tidak didapat di sekolah pada umumnya, potensi yang dimiliki anak dapat dimaksimalkan tanpa harus terbatas oleh ruang dan waktu yang ditentukan sekolah, lebih siap terjun dalam dunia nyata karna dalam proses pembelajarannya berdasarkan pada masalah sehari-hari, terhindar dari pergaulan menyimpang dan selalu dalam pantauan orang tua, mempunyai kemampuan dalam bergaul dengan orang tua dan orang dewasa atau lebih tua, serta dalam hal biaya dalam proses belajar mengajar dapat disesuaikan dengan kondisi finansial orang tua. Adapun kekurangan dari lembaga *homeschooling* ini terdapat pada orang tua itu sendiri, orang tua butuh komitmen dan keterlibatan tinggi, orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh atas keberhasilan proses belajar dan mengajar, para pelaku *homeschooling* cenderung sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, terdapat resiko dalam bekerjasama dalam tim dan kepemimpinan dalam berorganisasi, sulit dalam menyelesaikan masalah yang tidak terduga efek dari perlindungan orang tua (Hasnahwati et al., 2023).

***Homeschooling* di Indonesia**

Di Indonesia perkembangan *homeschooling* kini semakin pesat, terbilang trend baru dalam dunia pendidikan, *homeschooling* menunjukkan eksistensinya yang mampu memenuhi kebutuhan para orang tua. Pada kalangan masyarakat juga beranggapan bahwa *homeschooling* merupakan sekolah untuk para artis dan orang tua dengan kesibukan yang tinggi. Namun konsep *homeschooling* sendiri bisa dilakukan oleh semua orang tua dan seluruh kalangan masyarakat yang merasa bahwa kebutuhan anak tidak tercukupi ketika bersekolah di lembaga formal (Almia & Fathurohman, 2021). Pada kenyataannya sejak zaman Indonesia sebelum merdeka telah dilaksanakan konsep dari *homeschooling* ini, dikenal dengan sebutan belajar otodidak. Hal ini dibuktikan dengan tokoh Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang dapat meraih keberhasilannya tanpa mengenyam pendidikan sekolah (Annisa et al., 2023).

Meningkatnya peminat akan lembaga alternatif ini, *homeschooling* bergerak bukannya tanpa alasan namun timbulnya rasa ketidakpercayaan terhadap lembaga formal menjadikan orang tua mencari pengganti dari sekolah formal. Perubahan kurikulum yang intensitasnya dapat dikatakan sering, akibat dari “ganti menteri ganti kurikulum” dan maraknya kasus pembulian pada kalangan siswa menjadikan orang tua dan siswa memilih jalur yang ramah bagi anak-anak mereka. Untuk itu

homeschooling menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh orang tua untuk anak-anak mereka agar dapat belajar secara optimal (Hasnahwati et al., 2023).

Alasan lain meningkatnya peminat mengenai sistem *homeschooling* ini ialah para kaum mengah keatas yang memahami falsafah bahwa pendidikan harus dalam konteks pencerahan dan pembebasan agar anak dapat bebas dalam tumbuh kembang dan menentukan minat yang digemari. Selanjutnya, fenomena *homeschooling* tumbuh pada lingkungan dimana keluarga yang anaknya memiliki kegiatan yang padat atau pekerjaan yang mengharuskan berpindah-pindah dalam jangka waktu yang singkat (Afiat, 2019).

Seiring berkembangnya sistem *homeschooling* berkembang pula kurikulum dan metode serta terdapat macam dari *homeschooling*. Di Indonesia, setidaknya terdapat tiga jenis *homeschooling*, yaitu: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majmuk dan *homeschooling* komunitas. Pengertian singkat mengenai tiga *homeschooling* ini ialah *homeschooling* tunggal merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh satu keluarga itu saja tanpa adanya keluarga lain yang ikut dalam proses belajar mengajarnya, sedangkan *homeschooling* majmuk ialah kegiatan belajar mengajar yang mana himpunan dari keluarga-keluarga yang memiliki bakat dan minat yang sama dan untuk selanjutnya kembali lagi kepada orang tua masing-masing, selanjutnya *homeschooling* komunitas dimana model *homeschooling* ini adalah gabungan dari beberapa *homeschooling* majmuk dengan kurikulum dan pembelajaran yang lebih terstruktur namun jumlah siswa dalam satu kelas lebih sedikit dari biasanya (Rasyidi, 2018).

Dalam sistem *homeschooling* terdapat beberapa model dalam pembelajarannya yaitu: *school at home* dimana proses pembelajarannya terpusat di rumah yang menyerupai sekolah atau lebih dikenal dengan *traditional approuch*, selanjutnya terdapat *unit studies* model ini berbasis kan dengan tema dimana anak mempelajari berbagai macam pelajaran tetapi dalam satu tema sekarang dalam sekolah formal juga menerapkan hal serupa dengan nama pembelajaran tematik, model selanjutnya terdapat *the living books* dimana model ini dibawakan dengan pengalaman dunia nyata atau *learning by doing* sehingga ilmu yang disalurkan lebih melekat dalam ingatan, untuk yang terakhir adalah *unschooling* hal ini berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan alami untuk belajar untuk itu model ini berbasiskan pada minat bukan pada *teksbook* (Naimah, 2019).

Pengembangan sistem *homeschooling* di Indonesia membutuhkan adaptasi dengan sitem pendidikan yang sudah ada. Lembaga pendidikan swasta yang ada di Indonesia sudah mulai membuka bimbingan *homeschooling* berijazah sehingga akan lebih efektif dan efesien dalam proses pemebelajarannya (Dewadi, 2021). Sehingga, *homeschooling* selain menjadi sekolah Alternatif juga dapat dijadikan sebagai sekolah pengganti dan lebih terjamin mutunya karena pengawasan langsung dari tutor dan orang tua. Sisi menarik dari sistem *homeschooling* dibanding dengan sitem pendidikan biasa ialah melatih anak untuk lebih kreatif, inovatif dan eksploratif hal ini disebabkan yang menjadi potensi dalam diri anak tercurahkan hanya kepada

satu guru saja. Namun, dalam hal bersosialisasi yang menjadi titik lemah dari *homeschooling* sendiri dapat diatasi dengan memberikan anak wadah untuk mengeksplorasi dunianya bersama dengan komunitas yang menjadi tempat mengembangkan skillnya serta dapat menumbuhkan jiwa sosial untuk bersosialisasi dengan teman sebaya atau yang lebih tua.

Kesimpulan

Homeschooling sebagai sekolah Alternatif pengganti, penambah dan pelengkap dari sekolah formal dapat dijadikan salah satu pilihan bagi para orang tua yang memiliki kesan buruk terhadap sekolah-sekolah dengan sistem formal. Pada dasarnya setiap lembaga memiliki kelebihan dan kekurangan, hanya saja setiap keluarga memiliki visi dan misi sendiri untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sehingga, harus menemukan jalan yang tepat untuk ditempuh guna mencapai tujuan tersebut.

Stigma-stigma yang beredar mengenai *homeschooling* yang merupakan sekolah anti sosial atau sebagai lulusan tidak dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Pasalnya rumor ini benar adanya, namun pihak keluarga atau pihak dari *homeschooling* komunitas dapat menyiasati hal ini dengan melibatkan anak untuk tugas kelompok dan orang tua dapat mencari komunitas sesuai minat bagi anaknya agar dapat tetap belajar bersosialisasi di masyarakat.

Setiap anak dan keluarga adalah unik, tidak ada anak yang memiliki kepribadian yang sama persis. Untuk itu orang tua harus bisa memahami anak dan memfasilitasi untuk tumbuh dan kembangnya. Sekolah formal atau non formal itu semua baik, namun semua hal tersebut harus dikembalikan lagi terhadap orang tua dan terutama pada anak yang menjalani proses dalam bertumbuh dan berkembang, pada hakikatnya keluarga memiliki andil yang sangat besar untuk membentuk serta membimbing anak untuk mencapai kesuksesannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiat, Z. (2019). Homeschooling Pendidikan Alternatif di Indonesia. *Jurnal Visipena*, 10(1), 50–65.
- Almia, R., & Fathurohman, I. (2021). Model Pembelajaran Homeschooling di Era Pandemi Covid-19 sebagai Pendidikan Alternatif. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19417>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., Yuniar, R., & Priyanti, N. (2023). Model pembelajaran homeschooling pendidikan anak usia dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 89–100. <http://jurnaledukasia.org>
- Asbar, A. M. (2022). Menakar eksistensi homeschooling sebagai model pendidikan alternatif. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 2(2), 35–48. www.paudni.kemdiknas.go.id/publikasi/read/20070405114906/html.

- Chinazzi, A. (2023). A Social Contract for Home Education: A Framework for the Homeschooling Debate. *Encyclopaedia*, 27(65), 35–48. <https://doi.org/10.6092/issn.1825-8670/15312>
- Damayanti, A. N., Afdallah, M. G., & Lafiola, S. (2023). Homeschooling Achsan Cilegon Sebagai Layanan Alternatif Pendidikan Anak Dengan Keterbatasan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 63–68.
- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., Jalal, N. M., Rasyid, N., & Haeba, N. (2020). Homeschooling: an Alternative To New Normal Adaptation of Learning. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(2), 271–284. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i7>.
- Dewadi, F. M. (2021). Pengembangan Sistem Homeschooling Dalam Inovasi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.25008/jitp.v1i1.5>
- Fakiha, I., Khuswaidinsyah, A. A., & Kristiono, D. S. (2020). Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Di Era Modern (Studi Kasus Makna Homeschooling Mayantara Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*, 2(2), 1–11.
- Ferdiansyah, M., Dwiono, S., & Olga, L. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Luar Sekolah (Homeschooling) Melalui Pelatihan dan Bimbingan Bagi Orang Tua di Bandar Lampung Muhammad. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), 53–61.
- Gaither, M. (2008). *Homeschool: An America History*. Palgrave Macmillan.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (M. . Khadafi & Lolita (Eds.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Hasmira, M. H. (2022). Komunikasi Pendidikan Anak di Tengah Pandemi: Homeschooling Sebagai Alternatif Pilihan Orang Tua Setelah Sekolah Formal. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 6(1), 30–41.
- Hasnahwati, H., Khozin, K., Haris, A., & Ulang, B. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Informal Model Homeschooling. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 105–114.
- Hawa, A. P., & Ahnaf, M. D. (2022). Homeschooling Tunggal sebagai Pembelajaran Alternatif: Studi Kasus Homeschooling Suka-Suka. *Proceedings University of Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 2(20), 375–382.
- Heryani, R. D. (2017). Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research and Development Journal of Education*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2011>
- Hurriah, L., Mulyaningsih, D., & Averoes, P. M. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Kemampuan Sosial pada Siswa Homeschooling. *Prosiding Seminar*

Nasional Pendidikan Non Formal, 1, 318–329.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Sekolah Rumah, 2013 (2014).

Kinda, A. C., & Ramadhani, M. M. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Melalui Pembelajaran Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 43–53. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>

Listiarini, S., & Abdullah, I. (2023). Reconstructing The Meaning Of Education: An Exploration of the Homeschooling Experience Among Families in Yogyakarta, Indonesia. *The 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science*, July, 499–511.

Mardliyah, S. (2023). Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>

Nafi'a, I., & Gumiandari, S. (2021). Homeschooling: An Alternative Islamic Education Institution in Muslim Family. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.6963>

Naimah, T. (2019). Konsep dan Aplikasi Homeschooling dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 177. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4495>

Nasution, S. M., & Choli, I. (2022). Homeschooling dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Risalah*, 13(2), 248–264. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1878>

Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103–115.

Rasyidi, A. (2018). Homeschooling Ditinjau Dari Ilmu Psikologi Sosiologi Dan Ekonomi. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9, 206–225. <http://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/19>

Ratmanda. (2022). “Angkatan Korona”: Stigma Terhadap Lulusan SMA Angkatan 2020. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 148–170.

Rosmilawati, I. (2017). Jalan Panjang Menuju Sekolah Alternatif: Refleksi Pengalaman Remaja Kurang Beruntung Dalam Meraih Pendidikan. *E Plus: Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 102–111.

Sulistiyani, S. A. (2021). Implementation of Unschooling Education Model As An Effort to Develop Tolerance Values. *Dialog*, 44(2), 152–165. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.459>

Suryaningsih, T., & Elita, V. (2022). Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa. *JOM Fkp*, 9(1), 92–99.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. (2016). Citra Umbara.

Week, T. (2019). Pros and cons of homeschooling The government has set out plans to register all children educated at home. *The Week*. <https://theweek.com/100554/pros-and-cons-of-homeschooling>

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (1st ed.). Kencana.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License